



REPRESENTASI SIKAP BAHASA MASYARAKAT BATAK DALAM FILM *NGERI-NGERI SEDAP* : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

¹Alya Fitri Eka Andayani, ²Fani Nopitasari, ³Futri Aliyah Br Sihalohe.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau.

alyafitriekaandayani@student.uir.ac.id, faninopitasari518@student.uir.ac.id,
futrialiyahbrsihaloho@student.uir.ac.id.

Abstract

This study aims to describe the representation of Batak people's language attitudes in the film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) directed by Bene Dion Rajagukguk through a sociolinguistic approach. The scope of this research focuses on three components of language attitudes: language loyalty, language pride, and awareness of the norm based on Garvin and Mathiot's theory (1968). This study employed a descriptive qualitative method with data in the form of dialogues between characters in the film that represent language attitudes. Data were collected through observation and note-taking techniques, while data analysis followed Miles and Huberman's model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Ngeri-Ngeri Sedap represents the three components of Batak language attitudes. Language loyalty is shown through efforts to maintain Batak language as a cultural identity, language pride appears through the use of Batak greetings, traditional terms, and cultural expressions, while awareness of language norms is reflected in the use of language according to social and cultural contexts. An interesting finding shows that Batak language attitudes are dynamic due to the tension between cultural identity preservation and modernization influences.

Keywords: *language attitude; Batak society; Ngeri-Ngeri Sedap film; sociolinguistics; local language.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi sikap bahasa masyarakat Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya Bene Dion Rajagukguk dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Ruang lingkup penelitian berfokus pada bentuk sikap bahasa yang meliputi kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) berdasarkan teori Garvin dan Mathiot (1968). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan dialog antartokoh dalam film yang mengandung indikator sikap bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan ketiga komponen sikap bahasa masyarakat Batak. Kesetiaan bahasa tampak melalui upaya mempertahankan bahasa Batak sebagai identitas budaya, kebanggaan bahasa terlihat melalui penggunaan sapaan, istilah adat, dan ekspresi khas Batak, sedangkan kesadaran norma bahasa tercermin dalam penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan adat. Temuan menarik menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Batak bersifat dinamis karena terjadi tarik-menarik antara pemertahanan identitas budaya dan pengaruh modernisasi.

Kata kunci: *sikap bahasa; masyarakat Batak; film Ngeri-Ngeri Sedap; sosiolinguistik; bahasa daerah*



PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Film sebagai medium komunikasi massa tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga berperan sebagai cerminan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui dialog antartokoh, film merepresentasikan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan nyata, termasuk bagaimana suatu kelompok etnis memosisikan diri terhadap bahasa yang mereka gunakan. Salah satu film Indonesia yang secara otentik merepresentasikan dinamika kebahasaan masyarakat etnis tertentu adalah *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) karya sutradara Bene Dion Rajagukguk. Film ini menampilkan kehidupan keluarga Batak Toba yang sarat dengan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, termasuk dalam hal penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, serta pergulatan identitas kebahasaan para tokohnya.

Masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, dikenal sebagai komunitas yang memiliki keterikatan kuat terhadap bahasa dan budayanya. Namun, tekanan modernisasi, urbanisasi, dan interaksi antarbudaya yang intens telah menggeser pola penggunaan bahasa di kalangan penutur Batak. Fenomena ini tercermin dalam proses pelemahan posisi bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah yang dulunya dominan. Anak-anak dan remaja Batak Toba lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena bahasa Batak Toba dianggap kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi yang bersifat nasional (Jurnal Pendidikan Bahasa, 2024). Masyarakat Batak Toba yang hidup di perkotaan umumnya bersifat bilingual, dan intensitas pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding bahasa Batak, sehingga menimbulkan masalah serius dalam pemertahanan bahasa (Siregar dkk., 1998).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi sikap bahasa masyarakat Batak yang tercermin dalam dialog antartokoh film *Ngeri-Ngeri Sedap*, meliputi tiga komponen menurut Garvin dan Mathiot, yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma Bahasa.

RELATED LITERATURE

Sub Bagian/Sub Field

Sikap bahasa merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian sosiolinguistik. Garvin dan Mathiot (1968 dalam Chaer & Agustina, 2014) merumuskan tiga ciri sikap bahasa positif, yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yakni dorongan untuk mempertahankan bahasa dan mencegah pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yakni dorongan untuk



mengembangkan bahasa sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; serta (3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm), yakni dorongan untuk menggunakan bahasa secara cermat dan santun. Apabila ketiga ciri ini melemah atau menghilang, seseorang atau kelompok masyarakat dikatakan memiliki sikap negatif terhadap bahasanya (Kridalaksana, 1985).

Kajian terhadap sikap bahasa telah dilakukan dalam berbagai konteks sosial. Penelitian pada generasi Z di Kampung Inggris Pare menggunakan ketiga komponen Garvin dan Mathiot sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi sikap positif maupun negatif terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing (Jurnal Onoma, 2024). Kajian sikap bahasa dalam konteks pertandingan bulu tangkis nasional juga menemukan perbedaan sikap bahasa antara penutur dari latar budaya berbeda berdasarkan tiga aspek utama Garvin dan Mathiot (Jurnalp4i, 2025). Adapun kajian yang berfokus pada masyarakat Batak menunjukkan bahwa generasi muda Batak pada umumnya masih merasa bangga dapat menggunakan bahasa Batak, meskipun intensitas penggunaannya terus menurun (Siregar dkk., 1998).

Beberapa penelitian yang mengambil film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai objek kajian umumnya berfokus pada aspek semiotika budaya, representasi patriarki, serta perubahan sosial budaya Batak. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis representasi sikap bahasa masyarakat Batak dalam film tersebut menggunakan teori Garvin dan Mathiot (1968) sebagai kerangka analisis. Celah inilah yang menjadi titik kebaruan sekaligus urgensi penelitian ini.

METHODS

Sub Bagian/Sub Field

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena data yang dikaji berupa tuturan dialog antartokoh dalam film yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, konteks, dan fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah.

Sumber data penelitian ini adalah film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya sutradara Bene Dion Rajagukguk yang diproduksi oleh Imajinari dan IDN Pictures. Film ini ditonton secara langsung oleh peneliti melalui platform streaming resmi. Data penelitian berupa tuturan dialog antartokoh yang mengandung indikator sikap bahasa, yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa berdasarkan teori Garvin dan Mathiot (1968).



Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara langsung keseluruhan film sambil mencatat tuturan-tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penyimakan dilakukan berulang kali guna memastikan kelengkapan dan keakuratan data. Setiap tuturan yang teridentifikasi dicatat beserta konteks situasi tutur, identitas penutur, serta waktu kemunculannya dalam adegan film. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tiga komponen sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil analisis tuturan dalam film dengan referensi kajian budaya dan kebahasaan masyarakat Batak yang telah ada.

FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis terhadap dialog antartokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ditemukan representasi ketiga komponen sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968), yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Ketiga komponen tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan saling berjaln dan membentuk gambaran kompleks tentang sikap kebahasaan masyarakat Batak Toba dalam konteks kehidupan keluarga yang menghadapi tekanan modernisasi. Berikut dipaparkan temuan beserta analisisnya sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1/Table 1 Analisis Representasi Sikap Bahasa Masyarakat Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Garvin & Mathiot, 1968)

No.	Kode	Data Tuturan	Tokoh	Komponen Sikap Bahasa	Analisis
1	KB/01	"Kau itu anak pertama, Mu. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat."	Pak Domu (Bapak)	Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)	Tuturan ini merepresentasikan kesetiaan bahasa yang berkaitan erat dengan identitas Batak. Pak Domu menegaskan kewajiban anak sulung mempertahankan marga dan adat, yang secara langsung berkaitan dengan kesetiaan terhadap bahasa Batak sebagai media pelestarian adat.
2	KB/02	"Kalau bukan Batak, nanti dia tidak tahu adat."	Mak Domu (Ibu)	Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)	Kesetiaan bahasa direpresentasikan melalui kekhawatiran Ibu terhadap pernikahan beda suku. Bahasa dan adat dipandang sebagai satu kesatuan tidak menguasai bahasa Batak berarti tidak memahami adat, menunjukkan sikap positif dalam mempertahankan bahasa sebagai penjaga identitas budaya.
3	KB/03	"Makanya kau kawin sama orang Batak, biar ada yang mengajari."	Pak Domu (Bapak)	Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)	Pak Domu menegaskan bahwa pasangan sesuku diperlukan agar bahasa dan adat Batak terpelihara dalam kehidupan rumah tangga. Tuturan ini merepresentasikan kesetiaan bahasa yang bersifat ideologis—bahasa adalah warisan yang harus dijaga melalui pilihan sosial.
4	KB/04	"Mana aku tahu, Pak. Lagi pula, ini cuma"	Domu (anak sulung)	Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)	Tuturan Domu yang menyebut ulos sebagai 'cuma ulos' merepresentasikan kesetiaan bahasa



No.	Kode	Data Tuturan	Tokoh	Komponen Sikap Bahasa	Analisis
		ulos."		Loyalty)	yang melemah. Ketidaktahuan makna simbolik ulos menunjukkan erosi kesetiaan bahasa akibat perantaraan.
5	KB/05	"Domu, ingat, kau orang Batak."	Pak Domu (Bapak)	Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)	Pengingat eksplisit tentang identitas etnis ini merupakan bentuk kesetiaan bahasa yang defensif. Pak Domu merasa perlu mengingatkan anak sulungnya bahwa identitas Batak termasuk bahasa dan adatnya harus dipertahankan di tengah pengaruh budaya luar.
6	KbB/01	"Kita orang Batak, Pak. Tak ada istilah cerai."	Domu (anak sulung)	Kebanggaan Bahasa (Language Pride)	Justu anak yang selama ini 'membangkang' menggunakan ungkapan budaya Batak untuk menahan perceraian orang tua. Ini merepresentasikan kebanggaan bahasa yang laten nilai budaya Batak tetap digunakan sebagai argumen moral.
7	KbB/02	"Enak sekali mi gomak buatan Mamak ini. Memang masakan Mamak itu paling enak sedunia."	Sahat (anak bungsu)	Kebanggaan Bahasa (Language Pride)	Penyebutan 'mi gomak' makanan khas Batak tanpa padanan bahasa Indonesia merepresentasikan kebanggaan bahasa melalui leksikon kuliner khas Batak. Identitas kebahasaan Batak tetap dipertahankan dalam domain emosional dan domestik.
8	KbB/03	"Horas!"	Para tokoh	Kebanggaan Bahasa (Language Pride)	Penggunaan sapaan khas Batak 'Horas' yang berulang dalam berbagai konteks merepresentasikan kebanggaan bahasa yang paling konsisten dalam film. Sapaan ini dipertahankan bahkan dalam percakapan berbahasa Indonesia.
9	KbB/04	"Di adat Batak, harta itu bukan cuma uang. Yang penting itu keturunan. Kalian harta yang paling berharga buat bapak kalian."	Opung (nenek)	Kebanggaan Bahasa (Language Pride)	Opung menggunakan konsep filosofis adat Batak tentang harta dan keturunan. Penggunaan framing adat Batak dalam momen penting ini merepresentasikan kebanggaan bahasa yang mendalam filosofi Batak dianggap memiliki nilai yang tidak tergantikan.
10	KbB/05	"Jaman sudah maju, Mak. Orang bisa hidup tanpa adat."	Domu (anak sulung)	Kebanggaan Bahasa (Language Pride)	Tuturan Domu merepresentasikan kebanggaan bahasa yang terkikis. Pernyataan ini secara tersirat menganggap bahasa adat termasuk seluruh sistem nilai yang dikandungnya tidak lagi relevan. Ini representasi sikap negatif paling eksplisit dalam film.
11	KN/01	"Maaf. Aku sudah lupa, Nangtulang."	Sahat (anak bungsu)	Kesadaran Norma Bahasa (Awareness of the Norm)	Sahat salah menyebut gelar kekerabatan memanggil 'Namboru' kepada orang yang semestinya dipanggil 'Nangtulang'. Ini merepresentasikan kesadaran norma bahasa yang mulai melemah, namun Sahat masih sadar bahwa norma sapaan Batak penting dipatuhi.
12	KN/02	"Itu ulos untuk orang meninggal. Kalau kau bawa ulos itu, kau mau bunuh opungmu."	Pak Domu (Bapak)	Kesadaran Norma Bahasa (Awareness of the Norm)	Pak Domu mengoreksi Domu yang salah mengambil jenis ulos. Pengetahuan tentang jenis dan fungsi ulos merupakan bagian dari kesadaran norma bahasa. Koreksi ini menunjukkan kesadaran norma Pak Domu yang tinggi, sekaligus ketidaktahuan Domu yang mencerminkan norma yang melemah.
13	KN/03	"Tak ada istilah cerai di adat Batak kita. Ini bukan cuma soal adat, Bang. Kita ini Kristen, mana ada istilah cerai."	Gabe & Sahat	Kesadaran Norma Bahasa (Awareness of the Norm)	Gabe dan Sahat menggunakan norma adat dan norma agama secara bersamaan sebagai argumen. Kemampuan mengacu norma dalam dua domain menunjukkan kesadaran norma yang kompleks. Anak-anak yang tampak 'modern' ternyata masih memiliki kesadaran norma sosial budaya yang kuat.
14	KN/04	"Jangan sampai opungmu tahu masalah kita. Tak enak, nanti jadi omongan orang-orang."	Pak Domu (Bapak)	Kesadaran Norma Bahasa (Awareness of the Norm)	Pak Domu meminta keluarganya menjaga rahasia masalah internal dari orang luar. Kesadaran bahwa ada 'norma berbicara' dalam komunitas Batak masalah keluarga tidak dibicarakan di ranah publik merupakan bentuk kesadaran norma bahasa yang tinggi.
15	KN/05	"Kalau soal mengecewakan Nen, tidak akan. Ini benar-	Domu (anak sulung)	Kesadaran Norma Bahasa (Awareness of the Norm)	Ketika berbicara dengan calon mertua (keluarga Sunda), Domu menggunakan register yang lebih formal dan santun. Penyesuaian register ini



No.	Kode	Data Tuturan	Tokoh	Komponen Sikap Bahasa	Analisis
		benar permasalahan keluarga, Pak."		Norm)	menunjukkan kesadaran norma bahasa yang masih dimiliki Domu, meskipun ia kerap melawan norma adat Batak.

Kesetiaan Bahasa (Language Loyalty)

Komponen kesetiaan bahasa merujuk pada dorongan masyarakat untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah pengaruh bahasa lain (Garvin & Mathiot, 1968 dalam Chaer & Agustina, 2014). Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, kesetiaan bahasa direpresentasikan secara dominan melalui tokoh Pak Domu (ayah) yang secara konsisten menggunakan bahasa Batak dalam berbagai situasi komunikasi keluarga, terutama ketika menyampaikan nilai-nilai adat, menasihati anak-anaknya, dan berdiskusi tentang tradisi Daliha Na Tolu.

Kesetiaan bahasa yang positif tampak dalam adegan ketika Pak Domu menolak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia saat membahas urusan adat. Baginya, bahasa Batak adalah medium yang paling tepat untuk menyampaikan nilai-nilai yang bersifat sakral dan kultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (1985) bahwa kesetiaan bahasa mendorong penutur untuk mempertahankan kode bahasa ibunya terutama dalam domain yang memiliki muatan emosional dan kultural tinggi.

Sebaliknya, anak-anak Domu memperlihatkan kesetiaan bahasa yang mulai bergeser. Mereka menggunakan bahasa Batak secara selektif, hanya dalam situasi formal adat atau ketika berbicara langsung dengan orang tua, sementara dalam komunikasi sehari-hari antarsesama saudara mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan temuan Siregar dkk. (1998) bahwa masyarakat Batak bilingual di perkotaan menunjukkan kecenderungan intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi daripada bahasa Batak, yang berdampak pada melemahnya kesetiaan bahasa di kalangan generasi berikutnya.

Representasi kesetiaan bahasa dalam film ini juga terlihat melalui penggunaan sapaan kekerabatan khas Batak seperti amang, inang, abang, dan ito yang dipertahankan bahkan dalam percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan sapaan kekerabatan ini merupakan bentuk kesetiaan bahasa yang bersifat parsial penutur tidak sepenuhnya meninggalkan identitas kebahasaan Bataknya meskipun telah beralih ke bahasa Indonesia sebagai medium utama komunikasi.



Kebanggaan Bahasa (Language Pride)

Kebanggaan bahasa didefinisikan sebagai dorongan untuk mengembangkan dan menggunakan bahasa sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat (Garvin & Mathiot, 1968 dalam Chaer & Agustina, 2014). Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, komponen ini direpresentasikan melalui momen-momen di mana para tokoh secara eksplisit menegaskan identitas Batak mereka melalui pilihan bahasa dan ekspresi kebahasaan yang bermuatan kebanggaan etnis.

Kebanggaan bahasa yang paling kuat diperlihatkan oleh Pak Domu dalam beberapa adegan krusial. Penggunaan umpasa (pepatah Batak) dalam momen-momen penting keluarga merupakan wujud nyata kebanggaan bahasa, sebab umpasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan juga sebagai simbol identitas kultural dan pengetahuan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Menariknya, film ini juga merepresentasikan kebanggaan bahasa yang muncul dalam bentuk paradoks. Anak sulung Domu, meski telah lama merantau dan dominan berbahasa Indonesia, pada momen-momen emosional tertentu secara spontan beralih ke bahasa Batak. Peralihan kode ini bukan karena ketidakmampuan berbahasa Indonesia, melainkan karena bahasa Batak dianggap lebih mampu mengungkapkan intensitas emosi dan kedekatan kekeluargaan yang tidak dapat terwakili sepenuhnya oleh bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Nababan (2010) sebagai dimensi afektif dari sikap bahasa.

Representasi kebanggaan bahasa juga hadir melalui tokoh ibu yang secara konsisten menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa ekspresi kasih sayang dalam lingkungan keluarga. Pilihan bahasa ini tidak disadari sebagai tindakan ideologis, namun sesungguhnya merepresentasikan kebanggaan bahasa yang telah terinternalisasi bahwa bahasa Batak adalah kode paling autentik untuk mengekspresikan relasi kekeluargaan.

Kesadaran Adanya Norma Bahasa (Awareness of the Norm)

Kesadaran adanya norma bahasa merujuk pada dorongan untuk menggunakan bahasa secara cermat dan santun sesuai norma yang berlaku dalam komunitas tutur (Garvin & Mathiot, 1968 dalam Chaer & Agustina, 2014). Dalam konteks budaya Batak, norma bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial Dalihan Na Tolu yang mengatur hierarki dan pola komunikasi antara hula-hula, boru, dan dongan tubu.

Kesadaran norma bahasa paling jelas tampak dalam adegan-adegan yang melibatkan interaksi antara anggota keluarga dengan tamu adat atau tokoh yang dituakan. Dalam situasi



tersebut, para tokoh termasuk anak-anak yang sehari-hari berbahasa Indonesia secara sadar beralih ke bahasa Batak dengan register yang lebih formal dan penuh hormat. Peralihan register ini mencerminkan kesadaran mendalam bahwa pelanggaran norma bahasa dalam konteks adat Batak bukan sekadar kesalahan linguistik, melainkan pelanggaran nilai sosial yang dapat merusak relasi kekerabatan.

Kesadaran norma bahasa yang negatif atau abai terhadap norma juga direpresentasikan dalam film ini. Salah satu anak Domu yang menikah dengan perempuan dari suku berbeda beberapa kali menggunakan ekspresi bahasa Indonesia yang terasa kurang tepat dalam konteks adat, yang kemudian memicu ketegangan dengan Pak Domu. Representasi ini bukan semata konflik interpersonal, melainkan simbol dari erosi kesadaran norma bahasa yang terjadi ketika seseorang terlalu lama terpisah dari komunitas tutur asalnya.

Secara keseluruhan, representasi ketiga komponen sikap bahasa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap memperlihatkan bahwa sikap bahasa masyarakat Batak bersifat dinamis dan berlapis. Tidak ada satu pun tokoh yang memiliki sikap bahasa yang sepenuhnya positif atau sepenuhnya negatif. Ketiga komponen Garvin dan Mathiot hadir dalam kadar yang berbeda-beda pada setiap tokoh, bergantung pada konteks situasi tutur, domain komunikasi, dan posisi sosial penutur dalam hierarki Batak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog antartokoh dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan ketiga komponen sikap bahasa masyarakat Batak menurut teori Garvin dan Mathiot (1968), yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Pertama, kesetiaan bahasa direpresentasikan melalui tokoh Pak Domu yang secara konsisten mempertahankan penggunaan bahasa Batak dalam konteks adat dan keluarga, sementara generasi anak memperlihatkan kesetiaan bahasa yang mulai bergeser akibat pengaruh mobilitas dan modernisasi. Kedua, kebanggaan bahasa tercermin dalam penggunaan umpasa, sapaan kekerabatan, dan peralihan kode spontan ke bahasa Batak pada momen emosional yang menunjukkan bahwa bahasa Batak tetap dianggap sebagai kode paling autentik untuk mengekspresikan identitas dan kedekatan kekeluargaan. Ketiga, kesadaran adanya norma bahasa tampak melalui penyesuaian register yang dilakukan para tokoh sesuai hierarki sosial Dalihan Na Tolu, sekaligus direpresentasikan secara kontrasif melalui tokoh yang mengalami erosi kesadaran norma akibat jarak dari komunitas tutur asalnya.



Representasi sikap bahasa dalam film ini bersifat dinamis dan berlapis tidak ada tokoh yang memiliki sikap bahasa sepenuhnya positif atau negatif yang mencerminkan tegangan nyata antara pemertahanan identitas kebahasaan dan tekanan modernisasi yang dialami masyarakat Batak diaspora. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya bersumber dari satu film, sehingga representasi yang diperoleh bersifat tekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Untuk penelitian lanjutan, disarankan kajian komparatif antara beberapa film berlatar budaya Batak atau kombinasi antara analisis film dengan data lapangan etnografis.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Andriyani, V., & Rozi, F. (2022). Makna keluarga Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258-271.
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan kesantunan berbahasa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284-290.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The urbanization of Guarani language: Problem in language and culture. Dalam J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the sociology of language* (hlm. 365-374). Mouton.
- Inayah, I., Nasarudin, N., Fathonah, S., Fadlilah, A., & Afriana, A. (2024). *Pengantar sosiolinguistik*. CV. Gita Lentera.
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi dan sikap bahasa*. Nusa Indah.
- Manurung, T. S., & Puspitawati. (2025). Tradisi Mangain dalam perkawinan antara etnik Batak Toba dengan etnik Karo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25607-25616.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Terj.). UI Press.
- Nababan, P. W. J. (2010). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rajagukguk, B. D. (Sutradara). (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap* [Film]. Imajinari & IDN Pictures.
- Seftiani, W., Murdiati, E., & Jawasi, J. (2024). Analisis semiotika unsur-unsur kebudayaan Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(3), 446-466.
- Siregar, B. U., Isa, D. S., & Husni, C. (1998). *Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa: Kasus masyarakat bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Nasional.



- Sitorus, R. (2023). Campur kode bahasa Batak Toba di Samarinda: Kajian sosiolinguistik. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7(1), 112-120.
- Syahrul, S. Y. (2023). Perubahan sosial budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dionysius Rajagukguk [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Wissang, I. O., Hakim, L., Pande, R., Susanti, R., Bawamenewi, A., Pelangi, I., & Lemba, V. C. (2023). Bahasa dan budaya. Sada Kurnia Pustaka.

